

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ORANG
DENGAN GANGGUAN JIWA DI DUSUN
KETINGAN TIRTOADI SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
DWI ARI ASTANTI
201410201025**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN
PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ORANG
DENGAN GANGGUAN JIWA DI DUSUN
KETINGAN TIRTOADI SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :
DWI ARI ASTANTI
201410201025

Telah Dipertabankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Pada tanggal:

30 Juli 2018

Pembimbing



Deasti Numagaphita, M.Kep., Sp.Kep.J

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI DUSUN KETINGAN TIRTOADI SLEMAN YOGYAKARTA

Dwi Ari Astanti², Deasti Nurmaguphita³

ABSTRAK

Latar Belakang: Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia sangat tinggi yaitu mencapai 236 juta penduduk mengalami gangguan kejiwaan. Gangguan jiwa tersebut menimbulkan persepsi negatif dan positif di masyarakat sehingga sikap masyarakat dapat mempengaruhi perlakuan terhadap individu yang mengalami gangguan jiwa

Tujuan: Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Dusun Ketingan, Tirtoadi, Sleman, Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode *Correlation Study* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel bebasnya yaitu pengetahuan dan variabel terikatnya adalah persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa. Pengambilan sampel dengan tehnik *Total Sampling* berjumlah 50 orang. Tehnik analisis yang digunakan yaitu uji *Kendall Tau*.

Hasil: Hasil penelitian dianalisis dengan uji *Kendall Tau*, diperoleh nilai signifikan ($p= 0,031 < 0,05$) dengan keeratan hubungan sebesar 0,289 yang artinya memiliki keeratan hubungan sedang.

Simpulan dan Saran: Terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Dusun Ketingan, Tirtoadi, Sleman Yogyakarta. Diharapkan masyarakat mampu memberikan motivasi kepada penderita dengan gangguan jiwa maupun keluarga yang memiliki kerabat dengan gangguan jiwa.

Kata Kunci : Tingkat pengetahuan, Persepsi masyarakat, Orang dengan gangguan jiwa
Daftar Pustaka : 18 Buku (2007-2010), 4 Skripsi (2013-2016) 3 Jurnal (2009-2016) 1 Web (2013)
Jumlah Halaman : i-xii halaman depan, 79 halaman, 9 tabel, 2 gambar, 16 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

**THE CORRELATION BETWEEN KNOWLEDGE AND PUBLIC
PERCEPTION TOWARDS PEOPLE WITH MENTAL
DISORDERS IN KETINGAN VILLAGE
SLEMAN YOGYAKARTA**

Dwi Ari Astanti², Deasti Nurmaguphita³

ABSTRACT

Background: The prevalence of mental disorders in Indonesia is very high, reaching 236 million people experiencing mental disorders. These mental disorders cause negative and positive perceptions in the public so that their attitude can affect the treatment of individuals who experience mental disorders.

Objective: The objective of the study was to determine the correlation between the level of knowledge and public perception towards people with mental disorders in Ketingan Village, Tirtoadi, Sleman, Yogyakarta.

Method: This study applied correlation study method with a cross sectional approach. The independent variable was the knowledge, and the dependent variable was public perception towards people with mental disorders. The samples were taken by a total sampling technique with as many as 50 people. The analysis technique used Kendall Tau test.

Result: The results of the study were analyzed by Kendall Tau test and obtained the significant value ($p = 0.031 < 0.05$) with the correlation of 0.289 which means having a moderate correlation.

Conclusion and Suggestion: There was a correlation between the level of knowledge with public perception towards people with mental disorders in Ketingan Village, Tirtoadi, Sleman Yogyakarta. It is expected that the public can provide motivation to patients with mental disorders and families who have relatives with mental disorders.

Keywords : Level of knowledge, public perception, people with mental disorders

References : 18 books (2007-2010), 4 thesis (2013-2016) 3 journals (2009-2010)
1 website (2013)

Pages : xii front pages, 79 pages, 9 tables, 2 figures, 16 appendices

¹ Thesis Title

² Student of Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Lecturer of Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. (Undang-Undang Kesehatan Jiwa No. 18 Tahun 2014 dalam Depkes RI). Indikator sehat jiwa meliputi sikap yang positif terhadap diri sendiri, tumbuh, berkembang, memiliki aktualisasi diri, keutuhan, kebebasan diri, memiliki persepsi sesuai kenyataan dan kecakapan dalam beradaptasi dengan lingkungannya (Stuart & Laraia, 2007). Kesehatan jiwa meliputi kemampuan individu dan kelompok lingkungannya untuk berinteraksi dengan yang lain sebagai cara untuk mencapai kesejahteraan, perkembangan yang optimal, dengan menggunakan kemampuan mentalnya (kognisi, afeksi, dan relasi) memiliki prestasi individu serta kelompoknya konsisten dengan hukum yang sedang berlaku (Yosep, 2007). Jumlah penderita gangguan jiwa menurut badan Kesehatan Dunia (WHO, 2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta orang terkena skizofrenia,

7,5 juta terkena demensia. Jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia adalah 236 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 6% dari populasi dan 0,17% menderita gangguan jiwa berat, 14,3% diantaranya mengalami pasang. tercatat sebanyak 6% penduduk berusia 15-24 tahun mengalami gangguan jiwa. Peningkatan gangguan jiwa yang terjadi saat ini akan menimbulkan masalah baru yang disebabkan ketidakmampuan dan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh penderita. Sedangkan prevalensi penderita gangguan jiwa di wilayah Yogyakarta yaitu 18,2% di wilayah pedesaan dan 10,7% di wilayah kota (Riskesdas, 2013). Data pemkab kabupaten sleman tahun 2016 tercatat sebanyak 543 orang menderita gangguan jiwa, Data tersebut menunjukkan banyaknya penderita gangguan jiwa atau masalah psikososial di Indonesia. Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka (Robin, 2007).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017 di Rt 02 / Rw 20, Dusun Ketingan, Desa Tirtoadi, Sleman, Yogyakarta bahwa didapatkan hasil terdapat 3 orang yang menderita gangguan jiwa jiwa dan telah mengikuti pengobatan di Puskesmas

setempat, serta dulu pernah terjadi tindakan pemasangan pada salah satu penderita gangguan jiwa dikarenakan dinilai membahayakan lingkungan setempat. berdasarkan tingkat pengetahuan 7 dari 13 warga mengatakan tidak begitu tahu tentang orang dengan gangguan jiwa, yang mereka tahu bahwa orang yang menderita gangguan jiwa adalah orang yang sulit untuk disembuhkan secara total dan mereka juga mengatakan bahwa biasanya gangguan jiwa merupakan sebuah penyakit keturunan. Persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa 9 dari 13 warga mengatakan mereka merasa takut dan menghindari apabila melihat orang dengan gangguan jiwa dan mereka beranggapan bahwa orang dengan gangguan jiwa merupakan seseorang yang menyeramkan. sedangkan 4 warga mengatakan bahwa merasa kasihan dan iba akan tetapi mereka tidak terlalu memperdulikan hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *correlation study* Dilakukan dengan mengidentifikasi semua variabel yang ada, kemudian dilakukan uji statistik dengan analisis korelasi. Pendekatan pada penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu suatu penelitian yang mana data menyangkut

variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan dan variabel terikatnya yaitu persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa, yang dikumpulkan dalam waktu bersamaan dengan menggunakan instrumen yang telah ditentukan. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *total sampling* yaitu dengan cara keseluruhan dari pada populasi dijadikan sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah warga Rt 02 / Rw 20 Dusun Ketingan Tirtoadi Sleman Yogyakarta dengan jumlah 50 orang. Metode pengumpulan data dilakukan oleh peneliti yang dibantu oleh asisten penelitian yang sebelumnya telah melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi terkait pengisian kuesioner. Pengisian data dilakukan dengan cara pembagian kuesioner yang dilakukan dengan cara berkeliling dari rumah satu ke rumah yang lainnya dengan durasi waktu tiga hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah Dusun Ketingan Tirtoadi Sleman Yogyakarta yaitu di Rt 02 / Rw 20. Pada tanggal 10 Mei 2018 dengan kriteria responden usia 18 sampai 65 tahun. Karakteristik responden yang diteliti meliputi jenis kelamin, usia, dan pendidikan yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1 Karakteristik Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Berdasarkan Jenis Kelamin di Dusun Ketingan Tirtoadi Sleman Yogyakarta

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)		Prosentase (%)	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Baik	13	18	26.0	36.0
Cukup	6	7	12.0	14.0
Kurang	4	2	8.0	4.0
Total	23	27	46.0	54.0

Sumber: *Data Primer, 2018*

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian tingkat pengetahuan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa berdasarkan karakteristik responden jenis kelamin, tingkat pengetahuan baik adalah responden berjenis kelamin perempuan 18 responden (36%), tingkat pengetahuan cukup adalah responden berjenis kelamin perempuan 7 responden (14%), sedangkan tingkat pengetahuan kurang adalah responden berjenis kelamin laki-laki 4 responden (8%).

Tabel 2 Karakteristik Persepsi Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Berdasarkan Jenis Kelamin di Dusun Ketingan Tirtoadi Sleman Yogyakarta

Persepsi	Frekuensi (f)		Prosentase (%)	
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki	Perempuan
Persepsi Negatif	12	14	24.0	28.0
Persepsi Positif	10	14	20.0	28.0
Total	22	28	44.0	56.0

Sumber: *Data Primer, 2018*

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa berdasarkan karakteristik responden jenis kelamin, persepsi negatif paling banyak adalah responden berjenis kelamin perempuan 14 responden (28%), sedangkan persepsi positif paling banyak adalah responden berjenis kelamin perempuan 14 responden (14%).

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Periode bulan Mei 2018 di Dusun Ketingan Tirtoadi Sleman Yogyakarta

Umur	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
20-25 Tahun	8	16.0
26-35 Tahun	15	30.0
36-45 Tahun	12	24.0
46-55 Tahun	11	22.0
56-65 Tahun	4	8.0
Total	50	100.0

Sumber: *Data Primer, 2018*

Berdasarkan tabel 3 hasil penelitian tentang karakteristik responden usia paling banyak berusia 26-35 Tahun sebanyak 15 responden (33,3%) sedangkan paling sedikit berusia di atas 56-65 Tahun sebanyak 4 responden (8%).

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Periode bulan Mei 2018 di Dusun Ketingan Tirtoadi Sleman Yogyakarta

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Baik	31	62.0
Cukup	13	26.0
Kurang	6	12.0
Total	50	100.0

Sumber: *Data Primer, 2018*

Berdasarkan tabel 4 hasil penelitian tentang karakteristik responden pendidikan paling banyak memiliki pendidikan sampai SMA sebanyak 22 responden (44%) sedangkan paling

sedikit tidak sekolah sebanyak 5 responden (10%).

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa. Hasil penelitian pada tingkat pengetahuan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Periode bulan Mei 2018 di Dusun Ketingan Tirtoadi Sleman Yogyakarta

Pendidikan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Tidak sekolah	5	10.0
SD	6	12.0
SMP	11	22.0
SMA	22	44.0
Perguruan Tinggi	6	12.0
Total	50	100.0

Sumber: *Data Primer, 2018*

Berdasarkan tabel 5 hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 31 responden (62%), sedangkan paling sedikit tingkat pengetahuan dalam

kategori kurang sebanyak 6 responden (12%).

Persepsi Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa

Hasil penelitian pada persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Periode bulan Mei 2018 di Dusun Ketingan Tirtoadi Sleman Yogyakarta

Persepsi	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Persepsi negatif	26	52.0
Persepsi positif	24	48.0
Total	50	100.0

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 6 hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap orang dengan gangguan jiwa sebanyak 26 responden (52%), sedangkan sebagian kecil memiliki persepsi negatif sebanyak 24 responden (48%) .

Hasil penelitian pada hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi terhadap orang dengan gangguan jiwa di Dusun Ketingan, Tirtoadi, Sleman, Yogyakarta dapat dilihat pada tabulasi silang berikut:

Tabel 7 Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Persepsi Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Periode bulan Mei 2018 di Dusun Ketingan Tirtoadi Sleman Yogyakarta

Pengetahuan	Persepsi						Total	P-value	Keerat Kendall Tau hubungan
	Negatif		Positif						
	F	%	F	%	F	%			
Baik	13	26	18	36	31	62	0,031	-0,298	
Cukup	7	14	6	12	13	26			
Kurang	6	12	0	0	6	12			
Total	26	52	24	48	50	100			

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa paling banyak responden memiliki pengetahuan baik dengan kecenderungan memiliki persepsi kategori positif berjumlah 18 (36%) responden. Penguji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *Kendal Tau* Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien pengetahuan baik dengan kecenderungan memiliki persepsi kategori positif nilai *p-value* sebesar 0,031 <0,05. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi

masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Dusun Ketingan, Tirtoadi, Sleman, Yogyakarta memiliki keeratan hubungan sebesar 0,298 yang artinya memiliki keeratan hubungan sedang

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa.

Hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 31 responden. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat memiliki pengetahuan baik terhadap orang dengan gangguan jiwa. Hasil ini digambarkan dalam hasil kuisioner pada butir 1 sebanyak (98%) responden menjawab benar pada pengertian gangguan jiwa, dan pada butir 2 sebanyak (92%) responden juga menyatakan definisi gangguan jiwa merupakan suatu gejala pola perilaku seseorang yang ditandai dengan adanya stres.

Pengetahuan baik responden juga tergambar pada butir kuisioner nomor 6 bahwa responden menjawab benar pada pernyataan bahwa penderita gangguan jiwa berhak mendapatkan perlindungan yang sama seperti orang sehat pada umumnya. Pada butir kuisioner nomor 9 responden menyatakan bahwa gangguan

jiwa dapat diatasi/dicegah apabila diatasi dari awal mula munculnya tanda dan gejala. Pada butir kuisioner nomor 10 responden menyatakan penyebab awal gangguan jiwa yaitu karena adanya faktor stres.

Pengetahuan baik responden dapat juga dilihat dari butir 11 bahwa seluruh responden menyatakan untuk penderita gangguan jiwa sesegara mungkin ditangani dengan membawa ke pelayanan medis. Pada butir kuisioner nomor 13 responden menyatakan bahwa dukungan dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan yaitu berupa motivasi dan peran kader masyarakat untuk dapat membimbing ke sarana pelayanan kesehatan setempat.

Pengetahuan yang dimiliki responden dalam kategori baik, hal ini menggambarkan bahwa responden sudah memiliki informasi tentang gangguan jiwa, dengan pengertian bahwa gangguan jiwa adalah sindrom pola perilaku seseorang yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) atau hendaya (*impairment*) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia, yaitu fungsi psikologik, perilaku, biologic, dan gangguan itu tidak hanya terletak dalam hubungan antara orang itu tetapi juga dengan masyarakat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, antara lain pendidikan dan sumber informasi. Dalam penelitian karakteristik responden dapat dilihat sebagian responden pendidikan SMA sebanyak 22 (44%), tingkat pendidikan tersebut termasuk dalam pendidikan tinggi. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Hal ini diperkuat oleh teori milik Notoadmojo (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi.

Tingkat pengetahuan juga didapat dari paparan informasi yang semakin lama akan semakin baik dan semakin mudah diperoleh, akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku, media massa seperti majalah, koran, ataupun televisi, saling bertukar informasi atau pengalaman, dan juga dari internet. Dari sumber informasi tersebut, responden memperoleh informasi lebih banyak sehingga pengetahuannya akan bertambah. Hal ini sesuai dengan pendapat teori Notoatmodjo, yaitu pengetahuan terjadi setelah orang melakukan penginderaan

terhadap objek tertentu yang diperoleh dari proses belajar yang membentuk keyakinan sehingga berperilaku sesuai dengan keyakinan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yulianti, (2016) dengan judul Hubungan Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Jiwa Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Pasien Gangguan Jiwa di RW XX Desa Duwet Kidul, Baturetno, Wonogiri Hasil penelitian Ada hubungan tingkat pendidikan dengan sikap masyarakat terhadap pasien gangguan jiwa di RW XX Desa Duwet Kidul, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri yang ditunjukkan dengan nilai signifikan..

Hasil penelitian ini dikuatkan oleh penelitian Wardana dan Suharto (2017) hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan yang bermakna secara signifikan antara pendidikan dan pengetahuan (rendah,tinggi) peserta BPJS di Kelurahan Rowosari dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Puskesmas Rowosari. Dengan analisa bivariat, secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ($p=0,017$) dan pengetahuan ($p=0,00$) peserta BPJS dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di puskesmas.

Persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap orang dengan gangguan jiwa sebanyak 26 responden (52%). Responden dengan persepsi positif dapat digambarkan pada hasil kuisioner butir kuisioner nomor 1 bahwa sekitar (66%) responden memahami apa itu gangguan jiwa merupakan perilaku yang tidak normal yang dilakukan oleh seseorang seperti berbicara sendiri, berbicara kacau, emosinya mudah berubah tiba-tiba menangis kemudian tertawa, menarik diri dari lingkungan keluarga dan sosial.

Persepsi positif yang dimiliki responden dapat digambarkan pada butir kuisioner nomor 2 yang menyatakan bahwa gangguan jiwa terjadi karena seseorang yang tidak dapat menyelesaikan masalah yang sedang dialami. Pada butir kuisioner nomor 4 menyatakan setuju bahwa Orang yang mengalami gangguan jiwa itu dapat disembuhkan walaupun sudah dirawat di rumah sakit jiwa dan dinyatakan sembuh.

Persepsi positif juga tergambar dalam hasil kuisioner butir kuisioner

nomor 6 bahwa responden tidak setuju bahwa gangguan jiwa adalah penyakit yang tidak disadari dan timbul dengan sendirinya. Pada butir kuisioner nomor 7 menyatakan setuju bahwa Gangguan jiwa dapat menyerang siapa saja. Pada butir kuisioner nomor 11 responden menyatakan setuju bahwa penderita gangguan jiwa dapat sembuh jika lingkungan sekitar membantu dan mendukungnya. Pada butir 12 juga menyatakan responden setuju bahwa Penderita gangguan jiwa adalah manusia yang haknya berhak dilindungi.

Persepsi positif responden juga dapat dilihat pada butir 19 bahwa responden setuju jika ada anggota keluarga atau orang-orang disekitar sudah menunjukkan perilaku lain di luar kebiasaan, misal suka menyendiri, melamun, dan menunjukkan perilaku diluar batas kewajaran. maka perlu dicurigai dan harus segera mendapat pertolongan. diperkuat juga pada butir 21 responden setuju bahwa orang dengan gangguan jiwa adalah dapat melakukan kekerasan pada orang lain.

Persepsi positif yang dimiliki responden disebabkan karena cara pandang masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa. Dapat dilihat pada hasil kuisioner bahwa responden dalam pengamatannya telah

mengetahui seseorang dengan gangguan jiwa memiliki perilaku yang tidak normal yang dilakukan oleh seseorang seperti ngomong sendiri, bicara kacau, emosinya mudah berubah tiba-tiba menangis kemudian tertawa, menarik diri dari lingkungan keluarga dan sosial. Responden meyakini bahwa penderita gangguan jiwa dapat sembuh jika lingkungan sekitar membantu dan mendukungnya.

Hasil penelitian ini sesuai teori Sarwoto (2012) menyatakan pembentukan persepsi berlangsung ketika seseorang dapat menerima stimulus dari lingkungannya. Stimulus diterima melalui panca indra dan diolah melalui proses berpikir oleh otak, untuk kemudian dapat membentuk suatu pemahaman. Persepsi masyarakat dapat mempengaruhi sikap dan perlakuan terhadap individu yang mengalami gangguan jiwa. Dukungan atau penerimaan masyarakat tentunya akan menjadi *treatment* tersendiri untuk penderita gangguan jiwa dalam proses penyembuhannya.

Menurut pengamatan peneliti responden setuju jika ada anggota keluarga atau orang-orang disekitar sudah menunjukkan perilaku lain di luar kebiasaan, misal suka menyendiri, melamun, dan menunjukkan perilaku diluar batas kewajaran. Maka perlu

dicurigai dan harus segera mendapat pertolongan. tindakan yang demikian menggambarkan pengamatan yang nantinya akan menjadi persepsi positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Yue (2010) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu pengamatan dengan penginterpretasian dari apa yang seseorang lihat bergantung pada karakteristik pribadi orang tersebut. Faktor lain seperti pengalaman yang merupakan kejadian atau pengetahuan yang pernah dialami. Dalam hal ini kejadian bertemunya responden dengan penderita gangguan jiwa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suci Alfiana, (2015) dengan judul Persepsi Masyarakat Terhadap Individu Yang Mengalami Gangguan jiwa di Kelurahan Poris Plawad Cipondoh Tangerang menyatakan bahwa masyarakat berpersepsi baik terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa

Hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Dusun Ketingan, Tirtoadi, Sleman, Yogyakarta

Hasil penelitian ini diperoleh harga koefisien pengetahuan baik dengan kecenderungan memiliki

persepsi kategori positif nilai *p-value* sebesar 0,031 <0,05. memiliki keeratan hubungan sebesar 0,298 yang artinya memiliki keeratan hubungan sedang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Dusun Ketingan, Tirtoadi, Sleman, Yogyakarta.

Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa didapatkan dari latar belakang pendidikan responden. Menurut pengamatan peneliti pendidikan responden dalam kategori tinggi akan mempengaruhi persepsi responden terhadap orang dengan gangguan jiwa. Dalam penelitian karakteristik responden dapat dilihat sebagian responden pendidikan SMA sebanyak 22 (44%), tingkat pendidikan tersebut termasuk dalam pendidikan tinggi.

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Hal ini diperkuat oleh teori milik Notoadmojo (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut

untuk menerima informasi. Persepsi positif yang dimiliki responden disebabkan karena faktor pengamatan, pengalaman, dan informasi responden terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Menurut hasil penelitian sebagian besar responden setuju jika ada anggota keluarga atau orang-orang disekitar sudah menunjukkan perilaku lain di luar kebiasaan, misal suka menyendiri, melamun, dan menunjukkan perilaku diluar batas kewajaran, maka perlu dicurigai dan harus segera mendapat pertolongan. Tindakan yang demikian merupakan gambaran persepsi positif dimasyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa responden melakukan pengamatan yang akhirnya timbul menjadi persepsi positif. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Yue (2010) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu pengamatan dengan penginterpretasian dari apa yang seseorang lihat bergantung pada karakteristik pribadi orang tersebut. Karakteristik pribadi yang mengakibatkan timbulnya persepsi positif dapat muncul karena pengetahuan yang dimiliki. Dengan adanya pengetahuan yang baik maka akan juga menimbulkan persepsi yang positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suci Alfiana, (2015) dengan judul Persepsi Masyarakat Terhadap Individu Yang Mengalami Gangguan jiwa di Kelurahan Poris Plawad Cipondoh Tangerang menyatakan bahwa berpersepsi baik pada masyarakat yang terkena gangguan jiwa

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Haniva (2013) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Masyarakat Terhadap Penderita Gangguan Jiwa di Desa Kedondong Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas. bachelor thesis, universitas muhammadiyah purwokerto dalam hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, persepsi, dan sikap masyarakat desa kedondong tentang gangguan jiwa dengan penerimaan masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa. sikap merupakan faktor yang paling dominan dibanding faktor lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 31 responden.
2. Persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap orang dengan gangguan jiwa sebanyak 26 responden.
3. Hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa di Dusun Ketingan, Tirtoadi, Sleman, Yogyakarta memiliki keeratan hubungan sebesar 0,298 yang artinya memiliki keeratan hubungan sedang. memiliki harga koefisien pengetahuan baik dengan kecenderungan memiliki persepsi kategori positif nilai *p-value* sebesar 0,031 <0,05.

Saran

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai bahan acuan di dalam melakukan upaya preventif atau pencegahan terhadap terjadinya persepsi negatif masyarakat serta memberikan motivasi terhadap penderita dan keluarga yang mempunyai kerabat dengan gangguan jiwa dengan tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka di dalam bersosialisasi di masyarakat.

2. Bagi Mahasiswa Universitas

'Aisyiyah Yogyakarta

Mahasiswa hendaknya dapat memanfaatkan hasil penelitian sebagai sumber pengetahuan, masukan dan informasi agar dapat digunakan sebagai bahan kepustakaan mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan persepsi masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa.

3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber atau acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan mengembangkan penelitian ini dengan desain, variabel dan teknik pengumpulan data yang lain serta dapat mengendalikan variabel pengganggu sehingga tidak

mempengaruhi hasil penelitian nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto & Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arnika. 2016. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan (Studi Fenomenologi Persepsi Terhadap Individu Gangguan Jiwa)*. Volume 12 No.3 dalam ejournal.stikesmuhgombong.ac.id. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2017

Damaiyanti & Iskandar. 2012. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.

Departemen Agama. 2011. *Al-Quran Terjemah Perkata Edisi Tahun 2011*. Jakarta: CV. Darus Sunnah.

Gilang. 2016. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia Persepsi Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Vol.2 No. 1*. Dalam <http://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI>. Diakses pada tanggal 11 Oktober 2017.

Hidayat, A. 2009. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.

Idwar. 2009. "Perilaku Masyarakat dalam Penanganan Gangguan Jiwa di Kota Langsa Provinsi Nangroe Aceh

- Darussalam*". Tesis Dalam <http://respository.usu.ac.id>, diakses pada 12 Desember 2017.
- Kusumawati, F. & Hartono, Y. 2011. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.
- Maramis, A. 2010. *Kesehatan dan Gangguan Jiwa*. Jakarta: Rineka Merdeka
- Maramis, A. 2010. *Ilmu Kedokteran Jiwa* (Edisi 2). Jakarta: Airlangga.
- Notoadmojo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prabowo, E. 2014. *Konsep dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Riskesdas. 2013. dalam <http://www.depkes.go.id>. Diakses pada tanggal 11 November 2017.
- Setiadi. 2013. *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Surabaya: Graha Ilmu
- Stuart & Laraia, 2007. *Principles & Practice of Phsyiatric Nursing* 8th ed. Mosby: Elseiver.
- Sugiyono. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sullivan. 2011. *Paikiatri Interpersonal*. Jakarta: Raja Grafika Persada..
- Sunaryo. 2007. *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC 2007.
- Sunyoto, D & Setiawan, A. 2013. *Buku Ajar Statistik Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Suranto. 2010. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Undang-undang RI Nomor 18 Tahun 2014. Tentang Kesehatan Jiwa dalam kemkes.go.id/uploads/ranca [ngan produk hukum/UU No. 18 Th 2014 ttg Kese](http://kemkes.go.id/uploads/ranca) [hatan Jiwa .pdf](http://kemkes.go.id/uploads/ranca) diakses pada tanggal 10 Oktober 2017.
- Undang-undang RI Nomor 36 Tahun 2009. Tentang Kesehatan dalam kemkes.go.id/uploads/prod [uk hukum/UU No. 36 Th](http://kemkes.go.id/uploads/prod) [2014 ttg Tenaga](http://kemkes.go.id/uploads/prod) [Kesehatan.pdf](http://kemkes.go.id/uploads/prod) diakses pada tanggal 10 Oktober 2017.
- Waidi. 2009. *Self Empowerment*. Jakarta: By NCP.
- Wawan & Dewi. 2011. *Teori & Pengukuran Pengrtahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Medical.
- Yosep. 2013. *Keperawatan Jiwa Edisi Revisi*. Dalam jurnal ilmiah kesehatan keperawatan vol. 12.

Diakses pada 11 Oktober
2017.

Yosep. 2007. *Buku Ajar
Keperawatan Jiwa.*
Jakarta: Refika
Aditama.

Yusuf, A, Rizky,Hanik.. 2015.
*Buku Ajar Keperawatan
Kesehatan Jiwa.* Jakarta:
Salemba Medika.



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta